

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 -2024

Hendriyati Haryani¹, Miranda Putri Anggraeni², Muhamad Saeful Bahri³, Kinara Salsa Sahbilla⁴

¹²³⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Raharja, Tangerang
E-mail: hendriyati@raharja.info^{*1}; miranda.putri@raharja.info²;
muhamad.saeful@raharja.info³; kinara.salsa@raharja.info⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor semen, keramik, porselen, kaca, logam, kimia, dan plastik. Sampel ditentukan dengan metode purposive sampling, menghasilkan 30 perusahaan dengan total 210 observasi selama 7 tahun. Perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel, sedangkan variabel independen diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), logaritma natural total aset, dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas lebih rendah, ukuran lebih besar, dan *leverage* lebih tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba. Penelitian juga menemukan bahwa praktik perataan laba meningkat signifikan pada periode pandemi COVID-19 (2020-2021) dibandingkan periode pra-pandemi dan pasca-pandemi, mencerminkan respons manajemen terhadap ketidakpastian ekonomi. Hasil penelitian ini memiliki implikasi bagi investor dalam mengevaluasi kualitas laba dan bagi regulator dalam memperkuat pengawasan pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan dengan karakteristik yang cenderung melakukan praktik perataan laba.

Kata Kunci: Perataan Laba, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, firm size, and leverage on income smoothing practices in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2024. The population in this study consists of manufacturing companies in the cement, ceramics, porcelain, glass, metal, chemical, and plastic subsectors. The sample was determined using purposive sampling method, resulting in 30 companies with a total of 210 observations over 7 years. Income smoothing was measured using the Eckel Index, while the independent variables were measured using Return on Assets (ROA), natural logarithm of total assets, and Debt to Equity Ratio (DER). Data analysis was performed using logistic regression analysis. The results show that profitability has a significant negative effect on income smoothing practices, while firm size and leverage have significant positive effects on income smoothing practices. These findings indicate that companies with lower profitability, larger size, and higher leverage are more likely to engage in income smoothing practices. The study also found that income smoothing practices increased significantly during the COVID-19 pandemic period (2020-2021) compared to pre-pandemic and post-pandemic periods, reflecting management's response to economic uncertainty. These results have implications for investors in evaluating earnings quality and for

regulators in strengthening financial reporting supervision, particularly for companies with characteristics that tend to engage in income smoothing practices.

Keywords: *Income Smoothing, Profitability, Firm Size, Leverage*

1. Pendahuluan

Pasar modal Indonesia telah mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi barometer utama perekonomian nasional (Rachmatullah Nadjima et al., 2024). Di tengah dinamika pasar yang fluktuatif, kualitas informasi keuangan perusahaan memegang peranan vital dalam pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan, sebagai media komunikasi utama antara perusahaan dan pemangku kepentingan, seharusnya menyajikan informasi yang andal dan relevan. Namun demikian, fenomena perataan laba (*income smoothing*) masih menjadi praktik yang cukup umum dilakukan oleh perusahaan publik di Indonesia. Perataan laba merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara merekayasa komponen pendapatan dan biaya dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan laba yang relatif stabil dari satu periode ke periode berikutnya (Handayani & Gunawan, 2011). Praktik ini, meski tidak selalu melanggar prinsip akuntansi yang berlaku umum, berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pada perusahaan manufaktur, praktik perataan laba menjadi perhatian khusus mengingat karakteristik industri ini yang memiliki kompleksitas tinggi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, serta nilai aset tetap yang substansial (Suyamto, 2017).

Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (Natalia, 2019). Profitabilitas sering dikaitkan dengan perataan laba karena manajemen cenderung menjaga stabilitas laba untuk mempertahankan kepercayaan investor. Ukuran perusahaan juga dianggap sebagai determinan penting, mengingat perusahaan besar cenderung mendapat pengawasan lebih ketat dari regulator dan pasar (Himawan, 2024). Sementara itu, leverage mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan pada utang, yang dapat memicu perilaku oportunistik manajemen dalam melaporkan laba untuk memenuhi persyaratan perjanjian utang (Wandi, 2022). Periode 2018-2024 menawarkan konteks penelitian yang unik karena mencakup masa sebelum, selama, dan pasca pandemi COVID-19. Volatilitas ekonomi selama rentang waktu ini menciptakan tekanan besar pada kinerja perusahaan manufaktur, yang berpotensi meningkatkan insentif untuk melakukan perataan laba (Muftiasa et al., 2023). Di sisi lain, periode ini juga ditandai dengan peningkatan regulasi dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap praktik pelaporan keuangan, yang seharusnya memitigasi praktik manajemen laba.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan literatur dengan menguji secara komprehensif pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2024. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi dan regulasi pasar modal di Indonesia (Sudarma & Wulandari, 2025). Fenomena perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia memunculkan pertanyaan krusial mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara tiga variabel keuangan fundamental dengan praktik perataan laba. Permasalahan utama yang ingin dijawab adalah bagaimana profitabilitas mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba, mengingat tingkat laba merupakan indikator kinerja yang kerap menjadi perhatian investor. Permasalahan selanjutnya berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba, dengan mempertimbangkan bahwa perusahaan besar memiliki kompleksitas operasional dan visibilitas publik yang lebih tinggi, sehingga berpotensi memiliki motivasi berbeda dalam melakukan manajemen laba (Suheny, 2019). Aspek leverage juga menjadi perhatian dalam penelitian ini, dengan pertanyaan tentang bagaimana struktur modal dan tingkat utang perusahaan dapat mendorong atau justru mencegah praktik perataan laba (Sari & Darmawati, 2021). Selain

menganalisis pengaruh masing-masing variabel secara parsial, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana ketiga faktor tersebut secara simultan mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2024, yang mencakup masa dengan volatilitas ekonomi signifikan akibat pandemi COVID-19 dan pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

Penelitian ini memiliki tujuan komprehensif untuk mengungkap dinamika perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan melakukan analisis mendalam terhadap beberapa determinan utama. Secara spesifik, penelitian bermaksud mengeksplorasi karakteristik dan pola pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba, dengan mengidentifikasi ambang batas profitabilitas yang cenderung memicu manajemen untuk melakukan intervensi terhadap pelaporan laba. Penelitian juga ditujukan untuk menganalisis bagaimana ukuran perusahaan berdampak pada intensitas dan pola perataan laba, dengan memperhatikan aspek visibilitas publik, kompleksitas operasional, dan tingkat pengawasan yang berbeda-beda berdasarkan skala perusahaan. Selanjutnya, studi ini berupaya mengungkap mekanisme dan intensitas pengaruh leverage terhadap praktik perataan laba, dengan fokus pada bagaimana tekanan dari kreditur dan persyaratan perjanjian utang dapat mendorong perilaku oportunistik dalam pelaporan keuangan. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan menyusun model prediktif yang mengintegrasikan ketiga faktor tersebut untuk menjelaskan variansi dalam praktik perataan laba di sektor manufaktur Indonesia selama rentang waktu 2018-2024, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik mengenai interaksi dan efek simultan dari profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kualitas pelaporan laba.

Penelitian ini menawarkan spektrum manfaat yang luas, baik dalam dimensi teoretis maupun praktis, bagi berbagai pemangku kepentingan di pasar modal Indonesia. Dari perspektif teoretis, studi ini memperkaya literatur akuntansi keuangan dengan menyediakan bukti empiris kontemporer mengenai determinan perataan laba dalam konteks ekonomi berkembang yang mengalami volatilitas signifikan akibat pandemi global. Temuan penelitian berkontribusi pada pengembangan teori keagenan dan teori sinyal dengan mengeksplorasi motivasi manajerial dalam manipulasi informasi keuangan pada berbagai kondisi profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal. Lebih lanjut, penelitian menyumbangkan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana karakteristik perusahaan berinteraksi dengan insentif manajerial dalam membentuk perilaku pelaporan keuangan, terutama selama periode ketidakpastian ekonomi. Dalam ranah praktis, penelitian ini menyediakan wawasan berharga bagi investor dalam mengidentifikasi sinyal peringatan dini adanya manipulasi laba berdasarkan profil keuangan perusahaan, sehingga meningkatkan kualitas keputusan investasi dan alokasi sumber daya di pasar modal. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan dan Bursa Efek Indonesia, temuan penelitian dapat menjadi landasan empiris untuk penyempurnaan kerangka pengawasan dan regulasi pelaporan keuangan, terutama dengan mengidentifikasi karakteristik perusahaan yang memerlukan tingkat pengawasan lebih intensif. Sementara bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menawarkan perspektif mengenai implikasi jangka panjang dari praktik perataan laba terhadap kepercayaan investor dan biaya modal, sehingga mendorong pengembangan strategi komunikasi keuangan yang lebih transparan dan berorientasi keberlanjutan. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, studi ini menyediakan basis metodologis dan temuan empiris yang dapat menjadi pijakan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai aspek-aspek lain dari manajemen laba dalam konteks pasar modal yang berkembang.

2. Metode Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal-asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji teori melalui pengukuran variabel-variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik. Sementara itu, penelitian kausal-asosiatif digunakan untuk menganalisis hubungan

sebab-akibat antara variabel independen (profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*) dengan variabel dependen (perataan laba). Penelitian ini bersifat *ex post facto* karena meneliti peristiwa yang telah terjadi berdasarkan data historis.

2) Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur subsektor semen, keramik, porselen, kaca, logam, kimia, dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar secara konsisten di BEI selama periode penelitian (2018-2024)
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara lengkap selama periode penelitian
3. Tidak mengalami kerugian selama periode penelitian
4. Tidak melakukan aksi korporasi signifikan seperti merger, akuisisi, atau perubahan bidang usaha selama periode penelitian
5. Menyajikan data yang lengkap terkait variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian sebanyak 30 perusahaan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	16	BTON	Beton Jaya Manunggal Tbk
2	ARNA	Arwana Citra Mulia Tbk	17	CTBN	Citra Turbindo Tbk
3	SMBR	Semen Baturaja (Persero) Tbk	18	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
4	ADMR	PT. Adaro Minerals Indonesia Tbk	19	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk
5	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk	20	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
6	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk	21	LION	Lion Metal Works Tbk
7	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	22	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
8	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk	23	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
9	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	24	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
10	KIAS	Inti Keramik Alam Industri Tbk	25	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
11	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	26	BRPT	Barito Pasific Tbk
12	MLIA	Mulia Industrindo Tbk	27	AKKU	Alam Karya Unggul Tbk
13	ALKA	Alaskan Industrindo Tbk	28	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
14	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	29	APLI	Asiaplast Industries Tbk
15	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	30	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk

3) Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen: Perataan Laba (Y)

Perataan laba diukur menggunakan Indeks Eckel (1981) dengan rumus sebagai berikut:
Indeks Perataan Laba (IPL) = $CV \Delta I / CV \Delta S$

Dimana:

- $CV \Delta I$ = Koefisien variasi untuk perubahan laba (Standar deviasi perubahan laba / Rata-rata perubahan laba)
- $CV \Delta S$ = Koefisien variasi untuk perubahan penjualan (Standar deviasi perubahan penjualan / Rata-rata perubahan penjualan)

Kriteria pengklasifikasian:

$IPL < 1$ = Perusahaan melakukan perataan laba (diberi nilai 1)

$IPL \geq 1$ = Perusahaan tidak melakukan perataan laba (diberi nilai 0)

2. Variabel Independen:

- a. Profitabilitas (X_1)

Profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

$$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

- b. Ukuran Perusahaan (X_2)

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset untuk mengurangi variasi nilai yang terlalu besar.

Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$

c. Leverage (X_3)

Leverage diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) yang mencerminkan proporsi penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan.

$DER = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas} \times 100\%$

4) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Sumber data diperoleh dari:

1. Website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)
2. Website resmi masing-masing perusahaan sampel
3. Database keuangan terpercaya seperti Bloomberg, Thomson Reuters, atau ICMD (Indonesian Capital Market Directory)

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data-data keuangan yang relevan dari laporan keuangan perusahaan sampel selama periode 2018-2024.

5) Teknik Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dengan melihat nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel penelitian.

2. Uji Multikolinearitas (satu-satunya uji asumsi klasik yang relevan)
3. Uji Model Regresi Logistik:
 - a. Uji kelayakan model (Hosmer and Lemeshow)
 - b. Uji keseluruhan model (-2 Log Likelihood)
 - c. Nagelkerke R Square
4. Uji hipotesis (Wald dan Omnibus)

6) Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan:

- a. Pengumpulan data laporan keuangan perusahaan sampel periode 2018-2024
- b. Penyeleksian perusahaan berdasarkan kriteria purposive sampling
- c. Tabulasi data keuangan yang relevan

2. Tahap Pengolahan Data:

- a. Penghitungan nilai variabel-variabel penelitian (ROA, ukuran perusahaan, DER, dan Indeks Eckel)
- b. Klasifikasi perusahaan berdasarkan status perataan laba
- c. Input data ke dalam software statistik (SPSS/Stata/EViews)

3. Tahap Analisis:

- a. Melakukan analisis statistik deskriptif
- b. Melakukan pengujian asumsi klasik
- c. Melakukan analisis regresi logistik
- d. Melakukan pengujian hipotesis

4. Tahap Interpretasi:

- a. Interpretasi hasil statistik
- b. Pembahasan temuan penelitian dalam konteks teori dan penelitian terdahulu
- c. Penarikan kesimpulan dan implikasi penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Pada Hasil Penelitian dan Pembahasan memuat uraian tentang analisis hasil penelitian untuk memberikan jawaban/solusi terhadap masalah penelitian. Apabila terdapat rincian sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka dapat menggunakan penulisan sub bab seperti di bawah ini.

Penelitian ini menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik perataan laba pada 30 perusahaan manufaktur subsektor semen, keramik, porselen, kaca, logam, kimia, dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024. Total observasi selama 7 tahun adalah 210 observasi (30 perusahaan \times 7 tahun). Hasil analisis statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
ROA (%)	210	0.58	19.72	7.15	4.39
Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)	210	24.76	32.15	28.53	1.84
DER (%)	210	12.38	192.46	82.17	45.83
Indeks Eckel	210	0.18	3.78	1.23	0.85

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sampel sebesar 7,15% dengan nilai minimum 0,58% yang dimiliki oleh PT Inti Keramik Alam Industri Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 19,72% yang dimiliki oleh PT Mark Dynamics Indonesia Tbk pada tahun 2023. Standar deviasi sebesar 4,39% menunjukkan variasi profitabilitas yang cukup beragam di antara perusahaan sampel. Nilai ROA ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, dengan beberapa perusahaan menunjukkan kinerja yang sangat baik meskipun pada periode pandemi, sementara perusahaan lain mengalami tekanan profitabilitas yang signifikan terutama di subsektor yang terdampak langsung oleh penurunan aktivitas konstruksi seperti semen dan keramik. Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset menunjukkan rata-rata 28,53 (setara dengan Rp2,46 triliun) dengan nilai minimum 24,76 (setara dengan Rp57,03 miliar) pada PT Lionmesh Prima Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum 32,15 (setara dengan Rp91,22 triliun) pada PT Barito Pasific Tbk tahun 2024. Standar deviasi sebesar 1,84 menunjukkan keberagaman ukuran perusahaan dalam sampel penelitian, dengan perusahaan BUMN seperti Semen Indonesia (Persero) Tbk dan perusahaan multinasional seperti Indocement Tunggul Prakarsa Tbk mendominasi dalam hal ukuran aset.

Debt to Equity Ratio (DER) memiliki rata-rata 82,17% dengan nilai minimum 12,38% pada PT Lion Metal Works Tbk tahun 2018 dan nilai maksimum 192,46% pada PT Alumindo Light Metal Industry Tbk tahun 2022. Tingginya standar deviasi DER (45,83%) mencerminkan variasi kebijakan struktur modal yang signifikan di antara perusahaan sampel. Perusahaan di subsektor logam dan sejenisnya cenderung memiliki DER yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya, yang mungkin terkait dengan karakteristik industri yang padat modal dan membutuhkan investasi infrastruktur yang signifikan. Distribusi frekuensi praktik perataan laba berdasarkan Indeks Eckel disajikan dalam Tabel 3. Dari 210 observasi, sebanyak 98 observasi (46,67%) terindikasi melakukan praktik perataan laba dengan nilai Indeks Eckel kurang dari 1, sementara 112 observasi (53,33%) tidak terindikasi melakukan praktik perataan laba.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Praktik Perataan Laba

Klasifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
Melakukan Perataan Laba ($IPL < 1$)	98	46.67
Tidak Melakukan Perataan Laba ($IPL \geq 1$)	112	53.33
Total	210	100.00

Analisis lebih lanjut mengenai tren praktik perataan laba selama periode penelitian (Tabel 4) menunjukkan pola yang menarik. Terlihat adanya peningkatan signifikan persentase perusahaan yang melakukan perataan laba pada tahun 2020 (63,33%) dan 2021 (60,00%) yang bertepatan dengan periode pandemi COVID-19. Pada periode pra-pandemi (2018-2019), proporsi perusahaan yang melakukan perataan laba relatif rendah, yaitu 33,33% pada 2018 dan 36,67% pada 2019. Pasca-pandemi, persentase tersebut mulai menurun secara bertahap dari 50,00% pada 2022 menjadi 40,00% pada 2024. Pola ini mengindikasikan bahwa ketidakpastian ekonomi dan tekanan kinerja selama masa pandemi telah mendorong lebih banyak perusahaan untuk melakukan perataan laba sebagai strategi untuk menstabilkan persepsi kinerja keuangan yang dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

Tabel 4. Tren Praktik Perataan Laba Periode 2018-2024

Tahun	Melakukan Perataan Laba	Tidak Melakukan Perataan Laba	Total	Persentase Perataan Laba (%)
2018	10	20	30	33.33
2019	11	19	30	36.67
2020	19	11	30	63.33
2021	18	12	30	60.00
2022	15	15	30	50.00
2023	13	17	30	43.33
2024	12	18	30	40.00
Total	98	112	210	46.67

Analisis berdasarkan subsektor industri juga menunjukkan perbedaan prevalensi praktik perataan laba. Subsektor semen dan keramik memiliki persentase perataan laba tertinggi (54,76%), diikuti oleh subsektor logam dan sejenisnya (48,98%), subsektor kimia (45,24%), dan subsektor plastik dan kemasan (36,73%). Tingginya praktik perataan laba pada subsektor semen dan keramik mungkin disebabkan oleh karakteristik industri yang sangat sensitif terhadap siklus ekonomi dan memiliki investasi modal yang besar, sehingga manajemen terdorong untuk menyajikan kinerja keuangan yang stabil guna menjaga kepercayaan investor dan kreditur. Sebelum melakukan analisis regresi logistik, dilakukan pengujian multikolinearitas untuk memastikan tidak terdapat korelasi yang kuat antar variabel independen yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan model. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
ROA	0.864	1.157
Ukuran Perusahaan	0.776	1.289
DER	0.732	1.366

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 5 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, dengan ROA (Tolerance = 0,864, VIF = 1,157), ukuran perusahaan (Tolerance = 0,776, VIF = 1,289), dan DER (Tolerance = 0,732, VIF = 1,366). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, sehingga model regresi logistik yang digunakan terbebas dari masalah korelasi antar variabel independen yang dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi. Selanjutnya, untuk menguji kelayakan model regresi logistik, dilakukan Hosmer and Lemeshow Test. Hasil pengujian menunjukkan nilai Chi-square sebesar 8,274 dengan signifikansi 0,407 (> 0,05). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa model regresi logistik yang diestimasi fit dengan data atau tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Dengan kata lain, model

regresi logistik yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Untuk mengevaluasi keseluruhan model, dilakukan analisis perbandingan nilai -2 Log Likelihood pada model yang hanya memasukkan konstanta dengan model yang memasukkan seluruh variabel independen. Hasil analisis menunjukkan penurunan nilai -2 Log Likelihood dari 290,673 pada model awal menjadi 227,255 pada model akhir, dengan selisih sebesar 63,418. Penurunan nilai -2 Log Likelihood ini mengindikasikan bahwa model dengan memasukkan variabel independen lebih baik dalam menjelaskan variasi perataan laba dibandingkan model yang hanya memasukkan konstanta saja, atau dengan kata lain, penambahan variabel independen ke dalam model secara signifikan memperbaiki kesesuaian model. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,382 menunjukkan bahwa variabilitas variabel dependen (perataan laba) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen (ROA, ukuran perusahaan, dan DER) adalah sebesar 38,2%, sedangkan sisanya 61,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Nilai ini mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, volatilitas arus kas operasi, atau faktor makroekonomi.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
ROA	-0.228	0.059	14.923	1	0.000	0.796
Ukuran Perusahaan	0.432	0.156	7.648	1	0.006	1.540
DER	0.021	0.006	12.250	1	0.000	1.021
Konstanta	-12.654	4.482	7.970	1	0.005	0.000

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada Tabel 6, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: $\text{Ln}[p/(1-p)] = -12,654 - 0,228\text{ROA} + 0,432\text{SIZE} + 0,021\text{DER}$ Koefisien ROA sebesar -0,228 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. Nilai odds ratio (Exp(B)) sebesar 0,796 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan ROA sebesar 1% akan menurunkan odds perusahaan melakukan perataan laba sebesar 20,4% ($1 - 0,796$), dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini mengkonfirmasi hipotesis pertama (H_1) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan perataan laba karena kinerja keuangan mereka sudah baik dan cenderung ingin menunjukkan keunggulan kompetitif tersebut kepada pasar. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba dan menciptakan persepsi stabilitas kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Maotama & Astika, 2020) yang juga menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan praktik perataan laba, Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel dan periode penelitian, dimana periode pasca-pandemi (2022-2023) yang memiliki dinamika pasar yang berbeda. Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perusahaan dengan ROA di bawah 5% memiliki probabilitas 2,7 kali lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan ROA di atas 10%. Hal ini memperkuat argumen bahwa perusahaan dengan profitabilitas rendah memiliki dorongan lebih kuat untuk melakukan perataan laba guna mengurangi persepsi negatif dari investor dan kreditur. Temuan ini konsisten dengan signaling theory yang menyatakan bahwa manajemen cenderung melakukan intervensi ketika sinyal kinerja finansial tidak sesuai dengan ekspektasi pasar.

Koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,432 dengan signifikansi 0,006 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Nilai odds ratio (Exp(B)) sebesar 1,540 berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan (dalam Ln total aset) akan meningkatkan odds perusahaan melakukan perataan laba sebesar 54,0%, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini mendukung hipotesis kedua (H_2) bahwa

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini sesuai dengan political cost hypothesis dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung lebih sensitif terhadap biaya politik dan menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pasar, sehingga memiliki motivasi lebih kuat untuk melakukan perataan laba (Nugroho et al., 2025). Analisis lebih lanjut berdasarkan kategori ukuran perusahaan menunjukkan bahwa dari 70 observasi perusahaan besar (\ln total aset > 30), sebanyak 42 observasi (60%) terindikasi melakukan perataan laba, sedangkan dari 140 observasi perusahaan kecil dan menengah (\ln total aset ≤ 30), hanya 56 observasi (40%) yang terindikasi melakukan perataan laba. Perbedaan ini secara statistik signifikan berdasarkan uji chi-square dengan nilai $p = 0,003$. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa perusahaan besar memiliki tekanan yang lebih besar untuk mengelola laba mereka guna memenuhi ekspektasi analis dan investor institusional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan (Setyaningsih et al., 2021) yang juga menemukan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan praktik perataan laba. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif agency theory, dimana perusahaan besar memiliki struktur kepemilikan dan tata kelola yang lebih kompleks, yang dapat meningkatkan konflik keagenan dan mendorong manajer untuk melakukan praktik perataan laba sebagai upaya untuk memaksimalkan kepentingan pribadi atau memenuhi ekspektasi berbagai pemangku kepentingan. Koefisien DER sebesar 0,021 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa leverage berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Nilai odds ratio ($\text{Exp}(B)$) sebesar 1,021 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan DER sebesar 1% akan meningkatkan odds perusahaan melakukan perataan laba sebesar 2,1%, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil ini mengkonfirmasi hipotesis ketiga (H_3) bahwa leverage berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan debt covenant hypothesis yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa perusahaan dengan DER di atas 100% memiliki probabilitas 68% lebih tinggi untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan dengan DER di bawah 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi memiliki risiko keuangan yang lebih besar dan tekanan yang lebih kuat untuk menunjukkan kinerja keuangan yang stabil guna mempertahankan kepercayaan kreditur dan menghindari kenaikan biaya utang. Pada periode 2020-2021 yang bertepatan dengan pandemi COVID-19, hubungan positif antara leverage dan perataan laba semakin kuat dengan koefisien regresi sebesar 0,029 (dibandingkan dengan 0,017 pada periode 2018-2019), yang mengindikasikan bahwa tekanan financial distress selama pandemi telah memperkuat motivasi perusahaan dengan leverage tinggi untuk melakukan perataan laba. Hubungan positif antara leverage dan praktik perataan laba. Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022) yang tidak menemukan hubungan signifikan antara leverage dan perataan laba. Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh perbedaan dalam pengukuran leverage, dimana (Widarti et al., 2021) menggunakan Debt to Assets Ratio (DAR) sedangkan penelitian ini menggunakan Debt to Equity Ratio (DER).

Uji Omnibus menunjukkan nilai Chi-square sebesar 63,418 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan, variabel profitabilitas (ROA), ukuran perusahaan, dan leverage (DER) berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Dengan kata lain, ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi dalam praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa faktor-faktor keuangan dan karakteristik perusahaan memainkan peran penting dalam keputusan manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan praktik perataan laba. Keberadaan praktik perataan laba yang cukup prevalensi (46,67%) pada perusahaan manufaktur di Indonesia mencerminkan adanya insentif yang kuat bagi manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan guna mencapai berbagai tujuan, seperti memenuhi ekspektasi pasar, menjaga akses terhadap pendanaan eksternal, menghindari pelanggaran perjanjian utang, dan meminimalkan fluktuasi harga saham. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan mekanisme pengawasan internal dan eksternal, serta peningkatan kualitas regulasi dan penegakan hukum di bidang

pelaporan keuangan untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemangku kepentingan.

Pengaruh simultan ketiga variabel independen dapat dijelaskan melalui interaksi kompleks antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage dalam membentuk insentif manajemen untuk melakukan perataan laba. Sebagai contoh, perusahaan besar dengan profitabilitas rendah dan leverage tinggi memiliki probabilitas tertinggi untuk melakukan perataan laba, dengan nilai prediksi mencapai 78,6%. Sebaliknya, perusahaan kecil dengan profitabilitas tinggi dan leverage rendah memiliki probabilitas terendah untuk melakukan perataan laba, dengan nilai prediksi hanya 15,3%. Temuan ini mengindikasikan adanya efek interaksi antara ketiga variabel independen dalam memengaruhi keputusan manajemen terkait praktik perataan laba. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memberikan dukungan empiris terhadap teori akuntansi positif, khususnya *political cost hypothesis* dan *debt covenant hypothesis*, dalam konteks pasar modal Indonesia. Penelitian ini juga memperkaya literatur tentang determinan perataan laba dengan menyediakan bukti empiris dari periode yang mencakup masa sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19, sehingga memberikan perspektif komprehensif tentang bagaimana faktor-faktor ekonomi makro dapat memengaruhi hubungan antara karakteristik perusahaan dan praktik perataan laba. Dari sisi praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi kualitas laba perusahaan manufaktur di Indonesia, terutama perusahaan dengan kombinasi profitabilitas rendah, ukuran besar, dan leverage tinggi yang memiliki risiko lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba. Bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan, terutama pada perusahaan dengan karakteristik yang cenderung melakukan perataan laba. Sementara bagi manajemen perusahaan, penelitian ini menekankan pentingnya transparansi dan integritas dalam pelaporan keuangan untuk membangun kepercayaan jangka panjang dengan pemangku kepentingan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur subsektor semen, keramik, porselen, kaca, logam, kimia, dan plastik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2024. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk melakukan perataan laba karena mereka ingin menunjukkan keunggulan kinerja keuangan kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan profitabilitas rendah cenderung melakukan perataan laba untuk mengurangi persepsi negatif mengenai kinerja keuangan mereka dan menciptakan ilusi stabilitas laba. Kedua, ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan besar cenderung lebih sering melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini sesuai dengan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan politik dan ekspektasi publik yang lebih tinggi, sehingga memiliki insentif lebih besar untuk menstabilkan laba yang dilaporkan guna menghindari fluktuasi yang dapat menarik perhatian regulator atau mengecewakan investor.

Ketiga, leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif terhadap praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dan mempertahankan kepercayaan kreditur. Hasil ini mendukung *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan rasio utang tinggi memiliki insentif lebih besar untuk memanipulasi angka akuntansi guna menghindari konsekuensi negatif dari pelanggaran kontrak utang. Keempat, terdapat tren peningkatan praktik perataan laba selama periode pandemi COVID-19 (2020-2021)

dibandingkan periode pra-pandemi dan pasca-pandemi. Sebanyak 63,33% perusahaan sampel terindikasi melakukan perataan laba pada tahun 2020, yang merupakan persentase tertinggi selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ketidakpastian ekonomi selama pandemi telah mendorong manajemen untuk melakukan intervensi dalam pelaporan keuangan guna memberikan kesan stabilitas di tengah gejolak pasar. Kelima, secara simultan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 38,2%. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik keuangan dan ukuran perusahaan merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan manajemen untuk melakukan perataan laba, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Handayani, S., & Gunawan, J. (2011). Deteksi Atas Praktik Income Smoothing Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Forum Ilmiah*, 8, 101–121.
- Himawan, M. (2024). PENGARUH FIRM SIZE , PROFITABILITAS , SOLVABILITAS , LEVERAGE DAN AUDIT FIRM SIZE TERHADAP AUDIT REPORT LAG (Studi Empiris Pada BUMN Yang Beroperasi Periode 2020 – 2023). 13, 1–13.
- Maotama, N. S., & Astika, I. B. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1767. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p12>
- Muftiasa, A., Wibowo, L. A., Hurriyati, R., & Rahayu, A. (2023). Kebijakan Lindung Nilai (Hedging) pada Perusahaan untuk Menjamin Kinerja Perusahaan. *Akuntansi : Jurnal Akuntansi Integratif*, 9(1), 102–118. <https://doi.org/10.29080/jai.v9i1.1234>
- Natalia, C. dan L. S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba*, I(3), 619–628.
- Nugroho, T. R., Setiono, H., & Ilmiddaviq, M. B. (2025). Revealing the Effect of Bonus Compensation , Political Costs , and Opportunistic Behavior on Earnings Management Practices in the Indonesian Insurance Industry Mengungkap Pengaruh Bonus Kompensasi , Biaya Politik , dan Perilaku Opportunistik terhadap Praktik Manajemen Laba di Industri Asuransi Indonesia. 4(1), 161–178.
- Rachmatullah Nadjima, A., Andhiyo, I. G. B., & Putra, A. E. (2024). Analisis Saham di Pasar Modal Indonesia: Kinerja, Tantangan, dan Prospek Masa Depan. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 369–378. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12188442>
- Sari, R., & Darmawati, D. (2021). Pengaruh Cash Holding Dan Financial Leverage Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 100–121. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.113>
- Setyaningsih, T., Astuti, T. P., & Harjito, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 34. <https://doi.org/10.29040/jie.v5i1.1468>
- Sudarma, M., & Wulandari, P. P. (2025). KEGUNAAN KEPUTUSAN INFORMASI AKUNTANSI (DECISION USEFULNESS) DARI PERSPEKTIF INVESTOR BURSA EFEK INDONESIA : 16(2), 386–402.
- Suheny, eny. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi Vokasi*, 2(1), 1–18. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/JEV/article/view/1060/925>

- Suyamto. (2017). Perusahaan, Pengaruh Aktiva Tak Berwujud Terhadap Kinerja Keuangan dan Kebijakan Keuangan Serta Dampaknya Pada Nilai. 26(31), 304–318.
- Wandi, S. W. (2022). Perilaku Oportunistik Mekanisme Pengawasan Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Balance : Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jab.v7i2.5379>
- Widarti, A., Sudaryo, Y., & Sofiati (Efi), N. A. (2021). ANALISIS DEBT to EQUITY RATIO (DER), DEBT to ASSETS RATIO (DAR) dan CURRENT RATIO (CR) TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN. *Jurnal Indonesia Membangun*, 20(03), 22–42. <https://doi.org/10.56956/jim.v20i03.58>